

Toxic Talk di Usia Dini: Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi

Ansori Sidqi¹, Firda Amalia Thoyibah², Devi Haryani³, Muhammad Redha Anshari⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ansorisidqi2211110099@iain-palangkaraya.ac.id^{1*}, firdaat12345@gmail.com², deviharyanii@gmail.com³, m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id⁴

Article received: 09 April 2025, Review process: 15 April 2025,

Article Accepted: 23 Mei 2025, Article published: 27 Mei 2025

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has changed the communication patterns of young children, especially Generation Alpha, who are now vulnerable to imitating negative forms of communication from the media and the surrounding environment. The phenomenon of toxic talk such as mockery, sarcasm, and verbal bullying is increasingly common, even from preschool age, and has the potential to damage children's moral and social development. This study aims to analyze the causes and effects of toxic talk in early childhood and offer solutions through character education. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, which examines scientific sources from 2010 to 2024. The results showed that unsupervised media exposure, weak role modeling and low integration of moral values in formal education are the main factors causing toxic talk. Long-term impacts include decreased empathy, increased social conflict and difficulties with healthy communication. As a solution, character education that integrates the values of empathy, responsibility and polite communication through active methods such as storytelling and role play is considered effective. The contribution of this article lies in the interdisciplinary approach that combines linguistics, developmental psychology, and moral education to offer a comprehensive preventive strategy. The implications of these findings emphasize the importance of synergy between family, school, and public policy in shaping a generation that is not only digitally literate but also morally and ethically strong in language.

Keywords: Toxic talk, Alpha Generation, Character education.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi anak usia dini, khususnya Generasi Alpha, yang kini rentan meniru bentuk komunikasi negatif dari media dan lingkungan sekitar. Fenomena toxic talk seperti ejekan, sarkasme, dan verbal bullying semakin sering dijumpai, bahkan sejak usia prasekolah, dan berpotensi merusak perkembangan moral serta sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan dampak toxic talk pada anak usia dini serta menawarkan solusi melalui pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengkaji sumber-sumber ilmiah dari tahun 2010 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa paparan media tanpa pengawasan, lemahnya keteladanan, dan rendahnya integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan formal merupakan faktor utama penyebab toxic talk. Dampak jangka panjang mencakup

penurunan empati, meningkatnya konflik sosial, dan kesulitan komunikasi sehat. Sebagai solusi, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai empati, tanggung jawab, dan komunikasi santun melalui metode aktif seperti storytelling dan role play dinilai efektif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, psikologi perkembangan, dan pendidikan moral untuk menawarkan strategi preventif yang komprehensif. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan publik dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga kuat secara moral dan etis dalam berbahasa.

Kata Kunci: Toxic Talk, Generasi Alpha, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah mengubah lanskap interaksi sosial anak-anak usia dini, khususnya Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan akses terhadap gawai dan media sosial, yang memperluas bentuk-bentuk komunikasi yang mereka alami. Namun, keterpaparan ini juga membuka peluang bagi masuknya unsur negatif dalam komunikasi, seperti hinaan dan perundungan verbal (Fadlurrohman et al., 2020; Khopipatu Salisah et al., 2024). Kekhawatiran pun muncul terhadap pengaruh teknologi terhadap pola penggunaan bahasa anak sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun maya. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa generasi ini berpotensi mengembangkan cara berkomunikasi yang kurang empatik dan cenderung agresif (Sitompul et al., 2023), sehingga peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing mereka agar menggunakan teknologi secara bijak dan membangun komunikasi yang positif (Alwan, 2022; Lafau et al., 2024; Widhiyanto et al., 2023).

Fenomena komunikasi negatif yang dikenal sebagai toxic talk semakin sering dijumpai di lingkungan sekolah dan rumah, tampak dari interaksi antar anak yang mulai mengandung unsur merendahkan seperti “bodoh” atau “malas banget sih.” Bentuk sarkasme yang sering ditemui dalam konten digital tampaknya mulai diinternalisasi sebagai bagian dari pola komunikasi harian anak-anak. Kondisi ini bukan hanya menandai kemunduran dalam kualitas komunikasi, tetapi juga menunjukkan melemahnya nilai moral dan empati yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk mencegah berkembangnya kepribadian yang permisif terhadap kekerasan verbal (Fadilah et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral anak melalui komunikasi yang suportif (Harefa et al., 2023). Di tengah kompleksitas tantangan komunikasi era digital, bimbingan dari orang tua dan guru menjadi kunci dalam membentuk kemampuan anak untuk berbahasa dengan santun (Fuaody et al., 2024; Jadidah et al., 2023).

Realitas di lapangan semakin memperkuat urgensi persoalan ini. Anak-anak mulai mengakses media sosial di usia yang sangat muda, yang beriringan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku verbal menyimpang. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak berusia 5–12 tahun di Indonesia telah mengakses internet menggunakan

perangkat orang tua. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap paparan konten negatif yang tidak sesuai usia. Temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat peningkatan kasus perundungan verbal dalam lima tahun terakhir, menandakan bahwa fenomena toxic talk tidak lagi terbatas pada remaja atau orang dewasa. Interaksi dengan teman sebaya yang sudah dipengaruhi konten negatif juga berkontribusi pada terbentuknya kompetensi sosial yang menyimpang (Rachman & Cahyani, 2019). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan seimbang menjadi hal esensial dalam pembangunan karakter anak sejak usia dini (Fuadia, 2022).

Melihat kondisi tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan yang berbeda, yakni dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai intervensi utama dalam menangani toxic talk di usia dini. Berbeda dari pendekatan teknis seperti pembatasan akses digital, pendekatan ini justru menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral, empati, dan komunikasi positif. Pendidikan karakter dapat menjadi fondasi untuk membentuk kesadaran berbahasa yang santun dan bertanggung jawab, sekaligus mencegah anak meniru perilaku verbal yang merendahkan. Pendekatan ini bersifat preventif dan berkelanjutan, serta mampu menysasar akar persoalan sejak dari masa kanak-kanak.

Dengan mengintegrasikan perspektif linguistik, psikologi perkembangan anak, dan pendidikan karakter, artikel ini menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan inovatif dalam memahami dan menyelesaikan persoalan toxic talk. Keunikan artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana kebiasaan berbahasa dapat menjadi medium pembentukan karakter, serta bagaimana strategi penguatan karakter dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Urgensi pendekatan ini semakin tinggi mengingat dampak jangka panjang dari komunikasi negatif terhadap perkembangan sosial, moral, dan mental anak. Oleh karena itu, intervensi sejak dini menjadi kunci utama dalam menciptakan Generasi Alpha yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berkarakter kuat dan santun dalam berbahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena Toxic Talk pada anak usia dini, khususnya Generasi Alpha, dalam konteks perkembangan media digital dan pendidikan karakter. Data diperoleh melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan kebijakan, serta dokumen institusional dari tahun 2010 hingga 2024. Penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ, dengan menggunakan kata kunci seperti toxic talk, komunikasi anak, verbal bullying, media digital, dan pendidikan karakter. Sumber-sumber yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pemahaman aspek verbal negatif pada anak usia dini. Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi temuan

berdasarkan teori-teori relevan seperti pendidikan karakter menurut Lickona dan kecerdasan emosional menurut Goleman. Tema utama yang dikaji meliputi gejala Toxic Talk, faktor pemicu, dampak jangka panjang, serta solusi preventif melalui pendidikan karakter. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi lintas bidang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis yang mendalam mengenai keterkaitan antara pola komunikasi negatif, pengaruh media, dan kelemahan sistem pendidikan dalam membentuk karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya peningkatan penggunaan bahasa negatif, atau yang dikenal dengan istilah *Toxic Talk*, di kalangan anak usia dini, khususnya Generasi Alpha, dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian menyebutkan bahwa perilaku verbal negatif seperti mengejek, berkata kasar, dan meremehkan dapat mulai muncul bahkan sejak anak berada dalam fase prasekolah. Hal ini terjadi karena anak-anak cenderung meniru pola komunikasi yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun dari media digital (Sriyeni & Gumindari, 2021). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, akses anak terhadap bahasa yang bersifat agresif atau merendahkan juga semakin terbuka lebar, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berkomunikasi sehari-hari (Hasanah et al., 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh pola asuh orang tua yang tidak mendukung perkembangan komunikasi positif, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap perilaku verbal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Riswan & Yunitasari, 2020). Oleh itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya komunikasi yang sehat, serta menjadi teladan dalam interaksi sehari-hari (Kasmiati, 2023; Rosiana et al., 2022).

Generasi Alpha yang tumbuh dalam era digital dihadapkan pada intensitas paparan media yang tinggi, termasuk konten dengan unsur kekerasan verbal dan perundungan, seperti praktik "roasting" dan sarkasme. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, anak-anak dapat menginternalisasi bentuk komunikasi ini sebagai sesuatu yang wajar, atau bahkan menghibur. Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua seperti membentak atau mencubit sering kali dianggap sebagai bagian dari disiplin. Penanganan terhadap fenomena ini memerlukan pendekatan yang lebih preventif, seperti melalui pendidikan nilai-nilai Pancasila yang bertujuan membentuk karakter positif pada anak (Kadafi et al., 2023). Selain itu, penting pula adanya program edukasi yang menyoroti bahaya perundungan siber, agar anak memiliki wawasan dalam melindungi diri dari pengaruh negatif dunia maya (Adawiah & Eleanor, 2023). Dalam upaya tersebut, pengembangan media edukatif yang berfokus pada perlindungan anak dinilai mampu mengurangi kecenderungan anak terhadap perilaku kekerasan (Riswan & Yunitasari, 2020). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang dewasa dalam mendampingi dan

membantu anak memahami serta menyaring konten digital menjadi langkah krusial untuk mencegah normalisasi komunikasi yang merugikan.

Munculnya praktik *Toxic Talk* pada anak usia dini juga dapat dikaitkan dengan minimnya pendidikan karakter yang komprehensif di lembaga pendidikan anak usia dini. Literasi karakter seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berkomunikasi dengan sopan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum maupun praktik sehari-hari di banyak institusi pendidikan (Azis et al., 2022; Zukmadini et al., 2021). Padahal, pendidikan karakter yang efektif sangat penting dalam membentuk aspek moral dan sosial anak, termasuk memengaruhi cara mereka berbahasa dan berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi, sebagaimana diterapkan dalam program pendidikan ramah anak, mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter (Nuraeni et al., 2019). Oleh itu, kolaborasi antara semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan, sangat penting dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh guna membentuk karakter positif dan mencegah berkembangnya perilaku verbal yang merugikan. Seperti yang dikemukakan oleh (Likona & T, 1991), pendidikan karakter yang kuat dapat membentuk fondasi moral dan sosial anak sejak dini, termasuk dalam penggunaan bahasa.

Tabel 1. Faktor dan Solusi Toxic Talk pada Generasi Alpha

Aspek	Temuan Literatur	Referensi Umum
Gejala "Toxic Talk"	Penggunaan bahasa kasar, ejekan, sarkasme, verbal bullying di usia prasekolah dan sekolah dasar.	(Likona, 1991; Gunarsa, 2002)
Faktor Pemicu Utama	Paparan media digital tanpa pengawasan Role model negatif di lingkungan Minimnya kontrol sosial dan nilai etika komunikasi	(Livingstone, S., Haddon, L., & Görzig, 2012; Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, 2010)
Keterbatasan Pendidikan Formal	Fokus utama pada aspek kognitif (membaca, berhitung), bukan pengembangan karakter dan nilai moral sosial.	(Kemendikbud, 2017; UNESCO, 2016)
Dampak Jangka Panjang	Menurunnya empati sosial Konflik teman sebaya meningkat Penurunan kemampuan komunikasi sehat	(Goleman & D, 1995; Hart, B., & Risley, 1995)
Solusi Melalui Pendidikan Karakter	Penanaman nilai moral (empati, hormat, tanggung jawab) Metode aktif seperti storytelling, role play, diskusi nilai Teladan dari guru & orang tua	(Likona & T, 1991)

Fenomena *Toxic Talk* di kalangan anak-anak usia prasekolah hingga sekolah dasar mencerminkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi anak yang

seharusnya masih berada dalam fase penguatan nilai-nilai moral dasar. Gejala ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan bahasa kasar, sarkasme, ejekan, hingga tindakan *verbal bullying*, yang tidak hanya melanggar norma etika komunikasi tetapi juga membahayakan perkembangan psikososial anak (Gunarsa & D, 2008; Likona & T, 1991).

Faktor Pemicu Utama

Beberapa studi menyebutkan bahwa paparan media digital tanpa pengawasan orang dewasa menjadi salah satu pemicu paling dominan. Anak-anak cenderung menyerap dan meniru konten verbal dari media yang mereka konsumsi, sering kali tanpa filter nilai (Rideout et al., 2010; Livingstone, 2012). Di samping itu, keberadaan figur panutan negatif di lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial, turut menyumbang pada terbentuknya pola komunikasi yang agresif. Lemahnya kontrol sosial serta kurangnya penguatan nilai-nilai etika komunikasi di rumah dan sekolah memperburuk kondisi ini.

Kelemahan dalam Sistem Pendidikan Formal

Pendidikan formal saat ini dinilai masih terfokus pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara penguatan nilai-nilai moral dan karakter anak cenderung kurang mendapat porsi yang memadai (Kemendikbud, 2017; UNESCO, 2016). Kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum membuat anak-anak tidak memiliki ruang yang cukup untuk berlatih empati, pengendalian diri, dan komunikasi asertif.

Dampak Jangka Panjang

Jika tidak ditangani dengan serius, *Toxic Talk* dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak dengan kebiasaan komunikasi negatif cenderung menunjukkan penurunan empati sosial, mengalami konflik yang lebih sering dengan teman sebaya, dan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Goleman & D, 1995; Hart, B., & Risley, 1995). Ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka dalam jangka panjang.

Solusi Melalui Pendidikan Karakter

Sebagai respons terhadap masalah ini, banyak ahli menyarankan penguatan pendidikan karakter sebagai strategi utama. Penanaman nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam komunikasi perlu dilakukan secara sistematis. Metode pembelajaran aktif seperti *storytelling*, *role play*, dan diskusi nilai telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral anak (Likona & T, 1991). Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai teladan yang konsisten.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola komunikasi negatif pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kurangnya

pembinaan karakter sejak usia dini. Lickona (1991) dan Gunarsa (2002) menekankan bahwa kegagalan dalam pendidikan karakter pada tahap awal kehidupan dapat menyebabkan penyimpangan dalam perilaku sosial dan moral anak. Dalam konteks digitalisasi yang semakin masif, anak-anak terpapar pada konten verbal yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan moral mereka. Tanpa pengawasan orang dewasa, media digital berpotensi menjadi ruang bebas nilai yang memperkuat kecenderungan *Toxic Talk* (Livingstone, S., Haddon, L., & Görzig, 2012; Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, 2010).

Di sisi lain, sistem pendidikan dasar yang terlalu menitikberatkan pada pencapaian akademik turut memperkuat ketimpangan ini. Laporan Kemendikbud (2017) dan UNESCO (2016) menyoroti bahwa pendidikan karakter sering kali tidak diintegrasikan secara utuh dalam kurikulum pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial kurang tertanam dalam keseharian anak. Hal ini mendukung kekhawatiran Goleman (1995) dan Hart & Risley (1995) bahwa terbatasnya pengalaman dalam komunikasi yang hangat dan suportif dapat berdampak negatif pada kemampuan anak menjalin relasi sosial yang sehat dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini bersifat multidimensional karena menyentuh aspek pendidikan, sosial, dan kebijakan publik secara bersamaan. Dalam ranah pendidikan, diperlukan reorientasi kurikulum agar tidak lagi bersifat kognitif-sentris, melainkan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan secara sistematis melalui metode pembelajaran aktif seperti storytelling, role play, dan diskusi nilai. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan pentingnya komunikasi yang etis dalam kehidupan sehari-hari.

Di luar ruang kelas, peran guru dan orang tua sebagai teladan menjadi faktor krusial dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai positif. Keteladanan dari figur dewasa terbukti efektif membentuk pola perilaku dan komunikasi anak, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Selain itu, digitalisasi menuntut adanya intervensi melalui kebijakan publik yang mendukung pengawasan konten serta peningkatan literasi media. Pelatihan literasi digital bagi anak dan orang tua menjadi kebutuhan mendesak dalam membentengi anak dari paparan komunikasi negatif di ruang daring. Oleh karena itu, penanggulangan *Toxic Talk* harus dilihat sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, serta lingkungan sosial secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan, penggunaan bahasa negatif atau toxic talk semakin marak di kalangan anak usia dini, terutama Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Paparan media digital tanpa pengawasan, role model yang kurang positif, serta lemahnya penguatan nilai etika komunikasi di rumah dan

sekolah menjadi pemicu utama munculnya pola komunikasi yang kasar, mengejek, dan tidak empatik. Pendidikan formal yang masih berfokus pada aspek kognitif turut memperparah situasi, karena anak tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial. Jika dibiarkan, kebiasaan berkomunikasi secara negatif dapat menurunkan empati, meningkatkan konflik sosial, dan menghambat kemampuan membangun hubungan sehat. Solusi yang ditawarkan adalah penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai seperti empati, tanggung jawab, dan saling menghormati dengan metode pembelajaran aktif. Keteladanan dari orang tua dan guru, serta peningkatan literasi digital, menjadi elemen penting dalam membentuk pola komunikasi anak yang sehat dan bermoral di tengah tantangan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak : Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016 – 2020 Cyberbullying on Children : An Overview of Phenomena and Trends from 2016 – 2020 Pendahuluan Internet telah membawa perubahan besar dalam peradaban manusia . Jarak tak. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 99–117.
- Alwan, M. (2022). Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i2.354>
- Azis, K. ... Subhan, Y. A. (2022). Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bergambar. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i2.815>
- Fadilah, K. ... Efendi, S. M. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 263–269. <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.98>
- Fadlurrohm, I. ... Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Fuaody, C. N. ... Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunitas Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari – Hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008>
- Goleman, & D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gunarsa, & D, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Harefa, D. ... Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123.

- <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Hasanah, L. ... Wardani, T. P. (2024). Model Kurikulum dengan Pendekatan Sentra pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(1), 83–96. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71765>
- Jadidah, I. T. ... Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253–268. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>
- Kadafi, A. ... Mahmudi, I. (2023). Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini melalui Permainan Bermuatan Nilai Ajaran Samin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2919–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2479>
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*.
- Khopipatu Salisah, S. ... Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 1–10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>
- Lafau, Y. ... (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *Teologis-Relevan ...*, 03(01), 112–128. <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/177%0Ahttps://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/download/177/97>
- Likona, & T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., Haddon, L., & Görzig, A. (2012). *Children, risk and safety on the internet: Research and policy challenges in comparative perspective*. The Policy Press.
- Nuraeni, L. ... Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2010). *Generation M²: Media in the lives of 8- to 18-year-olds*. Henry J. Kaiser Family Foundation.
- Riswan, R., & Yunitasari, E. (2020). Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan masalah makan pada anak usia prasekolah. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.47679/makein.011.42000005>

-
- Rosiana, N. E. ... Sofiyah, S. (2022). Penerapan Bermain Terapeutik Clay Untuk Menurunkan Kecemasan Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(2), 41-50. <https://doi.org/10.36308/jik.v13i2.394>
- Sitompul, L. R. ... Saepuloh, L. (2023). Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi Alpha [Future Digital Leadership Through Character Education for the Alpha Generation]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 139. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6465>
- Sriyeni, Y., & Gumiandri, D. S. (2021). 44) *Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Psikolinguistik English Learning In Early Childhood From Psycholinguistic Perspective*. 16(1), 40.
- UNESCO. (2016). *Global education monitoring report 2016: Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. UNESCO.
- Widhiyanto, A. ... Studi, P. D. (2023). Peran Orangtua pada Teknologi Informasi, Komunikasi bagi Generasi Millenial melalui Digital Citizenship Safety. *Jurnal Abdimas PHB*, 6(3), 757-763.
- Zukmadini, A. Y. ... Rochman, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Model Integrasi Terpadu Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.18378>